



Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar

Yulastri Arif, Dwi Novrianda
Fakultas keperawatan Universitas Andalas
(yulastriarif@nrs.unand.ac.id, 081290035977)

ABSTRAK

Perilaku kekerasan fisik pada anak dewasa ini telah menjadi issue strategis di Indonesia, baik di kota-kota besar maupun di pedesaan, namun belum ada angka pasti tentang berapa besar prevalensi kejadiannya terutama yang dialami siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perilaku bullying fisik pada siswa sekolah dasar dan lingkungan sekolah yang berisiko sebagai lokasi perlakuan bullying. Desain penelitian berupa survey dengan subjek siswa kelas IV-VI sekolah dasar negeri dan swasta di Kota Padang. Penelitian berlangsung pada bulan September sampai November 2016. Teknik pengambilan sampling dilakukan dengan proporsional random sampling dengan jumlah total sampel 202 siswa. Hasil penelitian ditemukan delapan tindakan fisik yang diterima siswa sekolah dasar korban bullying yaitu : dipukul, didorong, digigit, dijambak, ditendang, dikunci di kelas, dicubit, diambil barang, dan dicakar. Lingkungan sekolah yang teridentifikasi sebagai tempat tindakan bullying ada di lima lokasi yaitu ruang kelas, lokasi istirahat, kantin, kamar mandi dan saat berangkat ke sekolah. Jadi dapat disimpulkan tindakan Bullying fisik yang paling banyak diterima siswa SD Negeri 13 Ulak Karang, SD Negeri 1 Air Tawar, SD Pertiwi dan SD Aisyah kota Padang adalah dicubit, ditendang dan dipukul, sedangkan perilaku fisik berupa digigit merupakan proporsi yang paling rendah dan lingkungan sekolah yang paling berisiko tempat terjadinya tindakan kekerasan adalah kamar mandi.

Kata kunci : *Bullying fisik, sekolah dasar, lokasi tindakan kekerasan*

Physical Bullying Behavior and Location of Events in Elementary School Students

ABSTRACT

Today's physical violence behavior has become a strategic issue in Indonesia, both in big cities and in rural areas, but there is no exact figure about the prevalence of the incidence, especially for primary school students. The purpose of this study is to identify physical bullying behavior in elementary school students and at risk school environments as the location of bullying treatment. The research design was in the form of a survey with the subject of grade IV-VI students from public and private elementary schools in the city of Padang. The study took place from September to November 2016. The sampling technique was carried out by proportional random sampling with a total sample of 202 students. The results of the study found eight physical actions received by elementary school students who were victims of bullying, namely: being beaten, pushed, bitten, grabbed, kicked, locked in class, pinched, taken, and scratched. The school environment identified as a place for bullying acts is in five locations, namely classrooms, resting locations, canteens, bathrooms and when going to school. So it can be concluded that the physical bullying that is most accepted by students at SD Negeri 13 Ulak Karang, SD Negeri 1 Air Tawar, SD Pertiwi dan SD Aisyah in Padang is pinched, kicked and beaten, while the physical behavior of being



bitten is the lowest proportion and environment the school most at risk of the occurrence of acts of violence is in the bathroom.

Keywords: *Physical bullying, elementary school, location of acts of violence*

PENDAHULUAN

Perilaku kekerasan pada anak dewasa ini telah menjadi issue strategis di Indonesia, baik di kota-kota besar maupun dipedesaan, namun belum ada angka pasti tentang berapa besar prevalensi kejadian ini terutama yang dialami siswa sekolah dasar. Dari hasil penelitian Aznan dan Uly (2006) diperkirakan 10%-16% siswa sekolah dasar kelas IV-VI di Indonesia mengalami perilaku *bullying* satukali perminggu. Survei yang dilakukan oleh Sejiwa (2008) terhadap pelajar didapatkan hasil bahwa 94,9% *bullying* memang terjadi di sekolah-sekolah Indonesia. Media Kompas.com (2011) menuliskan tentang data kepolisian mencatat 30% dari kekerasan yang dilaporkan dilakukan oleh anak-anak dan hampir separuhnya (48%) terjadi dilingkungan sekolah. Survei yang sama dilakukan di Amerika oleh Johnson, Johnson, Dudley & Acikgos (1994) hasilnya ditemukan 25% dari remaja Amerika Serikat telah melakukan perilaku *bullying* berupa kekerasan, paksaan dan penghinaan. Pada tahun 2008 secara nasional di Amerika Serikat kembali melakukan penelitian tentang perilaku *bullying*, hasil yang sangat mencengangkan adalah 30% dari anak-anak sekolah dasar atau 5,7 ribu anak setiap tahunnya mengalami *bullying* selama di sekolah, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban (Glew, et al, 2005).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mengakibatkan orang lain terganggu kenyamanannya, gangguan psikologis dan tidak sedikit juga yang mengalami gangguan fisik. Penggunaan istilah *bullying* ini merupakan sesuatu yang masih baru ditengah masyarakat Indonesia, kendati bentuk perilaku kekerasan ini sudah lama terjadi. Penelitian formal terhadap pengetahuan siswa, orang tua maupun guru tentang *bullying* ini belum pernah dilakukan.

Disamping itu perilaku *bullying* kurang mendapat perhatian orang dewasa yang berada disekeliling mereka, karena sering dianggap sebagai proses alamiah menuju pendewasaan sehingga dianggap tidak memiliki pengaruh yang serius pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sejiwa (2007) melaporkan 27,5% guru menganggap *bullying* merupakan perilaku normal. Faktanya kondisi ini tidak bisa dianggap sebagai perilaku normal karena siswa tidak dapat belajar apabila berada dalam kondisi tertekan, terancam dan ada yang menindas setiap hari (Netto, 2007). Dampak secara psikologis akan menyebabkan harga diri rendah, agresifitas, dendam, dan konsep diri yang menjadi negatif yang berujung pada krisis kesehatan mental (Sejiwa, 2008; Prihatin, Munir, Nurwahyuni, 2016). Hal ini tentu akan berpengaruh pada prestasi akademik dimana korban akan takut untuk ke sekolah, nilai akademik menurun dan serta berpotensi untuk bolos sekolah.

Pada dasarnya siswa sekolah dasar yang melakukan *bullying* maupun korban *bullying* perlu mendapat bantuan secara komprehensif yang melibatkan orang tua, guru, pekerja social dan tenaga kesehatan (Neto, 2005). Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki akses yang sangat luas dan mempunyai peran strategis dalam memberikan bantuan pada pelaku dan korban *bullying*. Peran perawat diantaranya adalah mengidentifikasi kasus yang berisiko mengalami krisis kesehatan mental, memberikan penyuluhan, memberdayakan keluarga, guru dan teman sebagai *support system* dalam mencegah perilaku ini serta mendukung pelaksanaan program anti *bullying* disekolah-sekolah. Sejauh ini belum ada penelitian formal tentang prevalensi serta gambaran kejadian *bullying* disekolah dasar serta lokasi yang berisiko terjadinya tindakan *bullying* ini di Indonesia dan khususnya di



Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah teridentifikasi perilaku bullying fisik pada siswa sekolah dasar dan teridentifikasi lingkungan sekolah yang berisiko sebagai lokasi perlakuan bullying.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian berupa survey dengan subjek siswa kelas IV-VI sekolah dasar negeri dan swasta di Kota Padang. Adapun sekolah yang dimaksudkan adalah Sekolah SD Negeri 13 Ulak Karang, SD Negeri 1 Air Tawar, SD Pertiwi dan SD Aisyah. Penelitian berlangsung pada bulan September 2016 sampai November 2016. Alasan pemilihan keempat sekolah tersebut didasarkan atas data dinas pendidikan kota Padang terkait dengan pelaporan kasus

kekerasan. Teknik pengambilan sampling dilakukan dengan proporsional random sampling dengan jumlah total sampel 202 siswa.

HASIL

Variabel Karakteristik siswa sekolah dasar terdiri dari 5 sub variabel yaitu usia, jenis kelamin, asal sekolah, kelas dan suku. Hasil penelitian menunjukkan hampir setengah dari subjek berusia 10 tahun (41,1%) dan kelas 4 (36,6%), jenis kelamin perempuan dan laki-laki hampir sebanding dan berasal dari SD Negeri (53,5%), serta hampir seluruh siswa dengan suku minang (77,3%). Secara terinci, hasil dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Sekolah Dasar pada Subjek Penelitian tahun 2016 (n=202)

Karakteristik	Kategori	f	%
Umur (tahun)	9 – 11	173	85,7
	12 -13	29	14,3
Jenis Kelami	Laki-laki	98	48,5
	Perempuan	104	51,5
Asal Sekolah	SD Negeri	108	53,5
	SD Swasta	94	46,5
Kelas	IV	74	36,6
	V	70	34,7
	VI	58	28,7
Suku	Minang	144	77,3
	Bukan Minang	58	22,7

Bullying fisik pada siswa sekolah dasar teridentifikasi ke dalam delapan tindakan fisik yaitu dipukul, didorong, digigit, dijambak, ditendang, dikunci di kelas, dicubit, diambil barang, dan dicakar.

Proporsi kejadian terbesar adalah dicubit, ditendang dan dipukul, sedangkan perilaku fisik berupa digigit hanya sebagian kecil diterima oleh korban. Gambaran bullying



fisik yang diterima korban tertera pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tindakan Bullying Fisik Pada Subjek Penelitian 2016 (n = 202)

Tindakan bullying fisik langsung	f	%
a. Dipukul		
Setiap hari	44	21,8
1-2 kali seminggu	74	36,6
1-2 kali sebulan	34	16,8
Tidak pernah	50	24,8
b. Didorong		
Setiap hari	30	14,9
1-2 kali seminggu	62	30,7
1-2 kali sebulan	39	19,3
Tidak pernah	71	35,1
c. Digigit		
Setiap hari	0	0
1-2 kali seminggu	3	1,5
1-2 kali sebulan	23	11,4
Tidak pernah	176	87,1
d. Dijambak		
Setiap hari	28	13,9
1-2 kali seminggu	41	20,3
1-2 kali sebulan	59	29,2
Tidak pernah	74	36,6
e. Ditendang		
Setiap hari	22	10,9
1-2 kali seminggu	65	32,2
1-2 kali sebulan	60	29,7
Tidak pernah	55	27,2
f. Dikunci di kelas		
Setiap hari	0	0
1-2 kali seminggu	28	13,9
1-2 kali sebulan	20	9,9
Tidak pernah	154	76,2
g. Dicubit		
Setiap hari	9	4,5
1-2 kali seminggu	83	41,1
1-2 kali sebulan	78	38,6
Tidak pernah	32	15,8

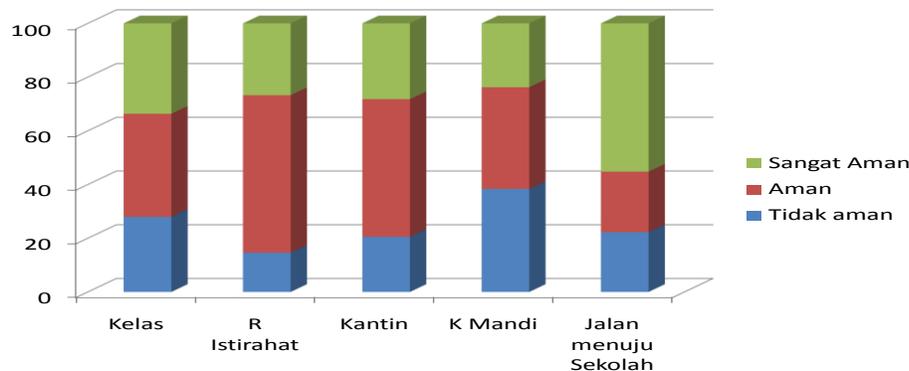


h. Diambil barang		
Setiap hari	11	5,4
1-2 kali seminggu	46	22,8
1-2 kali sebulan	54	26,7
Tidak pernah	91	45,0
i. Dicakar		
Setiap hari	1	0,5
1-2 kali seminggu	8	4,0
1-2 kali sebulan	20	9,9
Tidak pernah	173	85,6

Lingkungan sekolah dasar yang beresiko sebagai lokasi perlakuan Bullying di Sumatera Barat diidentifikasi dalam lima sub variabel yakni ruang kelas, lokasi istirahat, kantin, kamar mandi dan saat berangkat ke sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan lokasi lingkungan sekolah yang dirasakan paling tidak aman

dan tempat kejadian bulling fisik paling terbanyak adalah kamar mandi sekolah. Garafik 1 memperlihatkan berbagai lingkungan sekolah yang dirasakan tidak aman oleh korban dan merupakan tempat terjadinya perlakuan bullyng fisik.

Grafik 4.1 Lokasi Lingkungan Sekolah Yang Beresiko Terjadi Perlakuan Bullying Di Sekolah Dasar Sumatera Barat 2016 (n=202)



PEMBAHASAN

Karakteristik korban bullying di sekolah dasar Sumatera Barat sebagian besar terjadi pada usia 9-11 tahun., korban paling banyak adalah laki-laki. Hasil penelitian

Soedjatmiko dkk (2013) di Jakarta menemukan hal yang sama dengan karakteristik usia korban di Sumatera Barat dimana korban sebagian besar berada pada usia 10 tahun (78.9%), demikian juga dengan karakteristik korban bullying di



Bandung, dan di Bogor memiliki karakteristik yang hampir sama (Latifah, 2012). Namun pada negara negara maju seperti Amerika korban bullying pada sekolah dasar terjadi sebagian besar pada usia yang lebih tua yaitu usia 11-13 tahun dan lebih banya pada anak perempuan (*American Assosiation of School Administrators, 2009*) Ada beberapa yang menyebabkan perbedaan karakteristik ini karena adanya perbedaan metodologi penelitian (desain penelitian, batasan operasional, metode, instrumen, klasifikasi status, dan lama pengukuran), usia, dan lokasi penelitian (karakteristik sosiodemografi, budaya).

Karakteristik korban bullying lain yang ditemukan di Sumatera Barat adalah korban bullying lebih banyak ditemukan pada sekolah dasar negeri (67.13%) dan sebagian besar terjadi pada kelas yang lebih tinggi. Menurut Fahanshah dan Deviana. (2012), siswa sekolah dasar pada tingkatan yang lebih tinggi seperti kelas lima dan kelas enam telah memiliki kehidupan yang kongrit sehingga minat untuk berktivitas dalam kelompok menjadi kebutuhan penting pada masa ini. Anak memiliki tugas perkembangan dalam bermain sehingga pada masa ini anak sangat gemar bermain dengan kelompoknya. Dalam permainan itu mereka mulai tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional yang sudah ada. Hubungan sosial pertemanan yang buruk dengan teman sebaya dan ketidak percayaan dapat berkontribusi kepada tindakan bullying. Anak yang menjadi target bullying biasanya mempunyai karakteristik internal seperti memiliki kepercayaan dan harga diri yang rendah yang membuat mereka menjadi sasaran empuk para pelaku bullying (Potter and Perry, 2014).

Korban bullying di sekolah dasar di Sumatera Barat ini hampir sama dengan korban bullying di Amerika menemukan bahwa 23% siswa pada tingkatan kelas 4-6 mendapat perlakuan bullying selama 3 bulan dan 9% beberapa siswa menjadi korban dengan frekuensi lebih dari sekali dalam seminggu. Hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Rigby (2010) yang menyatakan bahwa angka kejadian bullying mulai meningkat pada masa akhir di sekolah dasar dan dan mencapai puncaknya saat anak masuk sekolah menengah.

Siswa sekolah dasar yang menjadi korban bullying di Sumatera Barat mempersepsikan bahwa lokasi sekolah yang paling berisiko untuk terjadi perilaku kekerasan adalah di kamar mandi sekolah (40%) . Kamar mandi merupakan area disekolah yang jauh dari pantauan orang dewasa dan biasanya lokasinya terletak dibelakang atau jauh dari keramaian sehingga berpotensi menjadi tempat perilaku kekerasan. Menurut penelitian National Crime Prevention Center Canada (2008) sepertiga kejadian sodomi pada anak-anak terjadi toilet, laporan penelitian ini ditegaskan juga oleh Kim at al (2011) bahwa perilaku kekerasan pada siswa sekolah dasar berkaitan dengan kontrol sosial. Letak kamar mandi yang jauh dari kelas membuat control social lebih rendah dibandingkan di kelas. Kontrol sosial yang berperan dalam hal ini adalah control social dari teman sebaya (peer group) dalam mengawasi perilaku siswa lain., guru disekolah akan lebih mudah melakukan pengawasan pada siswa yang berada di dalam kelas dibandingkan dengan di luar kelas. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian Edina (2014) yang menemukan hubungan positif (0,49) antara kontrol sosial lingkungan sekolah dengan perilaku bullying yang terjadi pada siswa



sekolah menengah pertama. Kontrol sosial meliputi kepedulian para guru, teman sekolah, komitmen pada sekolah, kebijakan pihak sekolah terhadap perilaku kekerasan.

Lokasi yang dianggap paling aman oleh siswa sekolah dasar dari kejadian bullying adalah di jalan menuju sekolah dibandingkan didalam kelas artinya siswa lebih aman berada diluar lingkungan sekolah di bandingkan dikelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Hertinjung,, Wardhani, dan Susilowati (2011), korban bullying merasa tidak aman ketika akan masuk ke lingkungan sekolahnya dan berbeda dengan penelitian Hunec (2007) yang menyatakan siswa merasa aman saat berada di ruang kelas. Persepsi siswa yang menyatakan bahwa dijalanan menuju sekolah paling aman dibandingkan dengan di kelas menunjukkan terbatasnya pengawasan guru, kurangnya pengawasan guru terkait dengan rasio guru dan siswa di Sumatera Barat yang masih sangat tinggi yaitu 1 : 25 siswa dibandingkan dengan rasio ideal guru dan siswa 1:6-10 siswa.

Perilaku kekerasan fisik yang paling sering adalah perilaku kekerasan berupa gigitan, diambil barang pribadi dan dikucilkan. Menurut penelitian Olweus (1994) perilaku kekerasan fisik pemukulan, sedangkan hasil penelitian Nansel et al. (2001) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku bullying yang ditunjukkan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan Sekolah Dasar. Perilaku mengigit sebagai perilaku kekerasan fisik yang menonjol pada siswa sekolah dasar di Sumatera Barat diterima korban sebagian besar 1-2 kali perminggu yang merupakan refleksi dari perilaku agresif yang spontan. Menurut Anderson and Carnagey (2004) anak-anak sering melakukan upaya agresif spontan yang didorong oleh lemahnya kontrol impuls dalam diri dan menilai positif terhadap kekerasan.

Pada masyarakat matrilineal filosofi “ Awak Kalah Awak Manang”, berdampak negative terhadap perilaku agresif spontan yang selalu menunggu waktu untuk melakukan pembalasan, sehingga masyarakat minang kabau lebih mengenal istilah takicuah dinantarang yang artinya perilaku yang diterimanya sering sekali pada kondisi yang tidak mengancam . Olweus (1994) mengungkapkan bahwa agresi pelaku bullying sebetulnya merupakan upaya untuk menutupi beberapa kelemahan yang dimilikinya. Selain agresi, pelaku bullying juga menunjukkan tingkat ketidakmampuan empati yang tinggi pada semua indikator. Pelaku memiliki empati yang rendah sehingga ia melakukan apa saja tanpa terlalu banyak berpikir akan konsekuensi yang dihasilkan serta dampaknya bagi orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar Korban bullying berusia 9-11 tahun, berjenis kelamin laki-laki, terjadi di sekolah dasar negeri dengan siswa terbanyak yang menjadi korban adalah siswa kelas 6 .Sedangkan Lingkungan sekolah yang paling berisiko terjadi bullying adalah kamar mandi, sedangkan lokasi yang paling aman dirasakan oleh korban adalah jalan menuju sekolah. Perilaku Bullying fisik yang paling banyak diterima siswa sekolah dasar adalah dicubit, dipukul dan ditendang, sedangkan perlakuan fisik yang tidak pernah diterima korban adalah pengambilan barang pribadi.

Hasil penelitian ini mungkin belum dapat mewakili seluruh anak SD diKota Padang mengingat jumlah subyeknya hanya 202 siswa. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari prevalensi *bullying* pada anak SD dengan metode lain dan melibatkan lebih banyak subyek dari berbagai tingkatan kelas. Penelitian dengan desain kohort perlu dilakukan untuk menilai hubungan antara *bullying* dengan masalah



emosi dan perilaku dan prestasi akademis siswa serta perlunya penelitian kualitatif untuk mengkaji adanya orang tua yang tidak merespon laporan kekerasan yang dialami anaknya. Penelitian lain yang akan dilakukan adalah penelitian kuasi eksperimen terkait dengan model pemberdayaan yang efektif untuk meningkatkan upaya konstruktif orang tua, saudara, guru dan teman dalam upaya membantu mengurangi perilaku bullying pada sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E (2014). Budaya Kekerasan Antar Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial*. Vol VI. No 09/I/P3D1/Mei/2014 : 9-12
- American Assosiation of School Administrators* (2009).Bullying at School and online. Education.com Holding,Inc.
- Anderson, C.A & Carnagey, N.L. (2004). *Violent evil and the general affective aggression model*. New York: Gilford Publication
- Fahanshah, Deviana. (2012). *Bullying remaja putri dan implikasinya bagi program bimbingan pribadi sosial di sekolah*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Glew G, Fan MY, Katon W, Rivara FP, Kernic MA. (2005). Bullying, psychosocial adjustment and academic performance in elementary school. *Arch Pediatr Adolesc Med*, 159:1026-31.
- Huneck A. (2007). Bullying: a cross-cultural comparison of one American and one Indonesian elementary school. *Disertasi*. Cincinnati: Union Institute & University, h.88-94.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., Dudley, B., & Acikgos, K. (1994). Effect of conflict resolution training on elementary school students. *Journal of Social Psychology* 134 (6): 803-817
- “Komnas PA Terima Laporan 3.339 Kasus Kekerasan Anak”, diunduh pada 10 Mei 2014 pada <http://news.okezone.com/read/2014/05/06/337/980928/komnas-paterima-laporan-3-339-kasus-kekerasan-anak>,
- Kim,M.J., Catalano, R.F., Haggerty, K.P., & Abbott,R.P. (2011). *Bullying at Elementary School and Problem Behavior in Young Adulthood: a study of bullying, violence and substance use from age 11 to age 21*. *Criminal Behavior and Mental Health*. Vol 21. No 2. 136-144
- Latifah, F. (2012). Hubungan karakteristik anak sekolah dengan kejadian bullying disekolah dasar. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- National Crime Prevention Center (2008). *Bullying Prevention: National and Extend of Bullying in Canada*. Diunduh pada 29 September 2014 dari <http://www.publicsafety.gc.ca/res/cp/res/2008-bp-01-eng.aspx>



- Nansel TJ., Overpeck M., Pilla R.S., Ruan WJ., Morton BS., & Scheidt P.(2001). Bullying behaviour among US youth: Prevalence and Associate with psychological adjustment. *JAMA* ;285:2094-2100.
- Neto AAL. (2005). Bullying-aggressive behavior among students. *J Pediatr*, 81:(S)164-72.
- Potter, P.A, & Perry, A.G (2014). *Fundamental Nursing : Concept, proses, and practice*. Sixth edition.St.Louis: Mosby Year Book
- Prihatin, R., Munir, A., & Nurwahyuni. (2016). Penggunaan teknik role playing untuk mengurangi perilaku perundungan siswa kelas XII MIA SMA Negeri 5 Palu. *Jurnal Konseling & psikoedukasi*, Vol: 1 (1), 1-10.
- Rigby, K. (2003). *Addressing Bullying in School: Theory and Practice*. Australia
- Soedjatmiko, Nurhamzah W., Maureen, A., & Wiguna, T (2013). Gambaran *bullying* dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak. *Jurnal Sari Pediatri*, Vol 15, No 3, Oktober 2013: 174-180
- Olweus, D. (1994). Bullying at school:basic fact and effect of a school based intervention program. *J Child Psychol Psychiatry*, 35:171-90.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : Grasindo